

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah untuk membangun sebuah negara. Pendidikan yang berkualitas dapat menentukan kemampuan suatu negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan agar dapat memberikan *output* sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global. Penerapan kurikulum 2013 diarahkan untuk meningkatkan keterampilan agar mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013), kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21.

Membangun keterampilan abad 21 merupakan salah satu tujuan pendidikan di Indonesia dewasa ini. Penilaian keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, penalaran analisis, pemecahan masalah, dan komunikasi tertulis berlaku di sekolah dan dunia kerja (Hilton, 2010). Keterampilan dan potensi siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Damavandi et al. (2011) mengungkapkan bahwa keterampilan siswa dapat ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan penerapan pembelajaran yang fleksibel. Keberhasilan proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan siswa adalah suatu aspek penting untuk memastikan tercapainya keterampilan siswa dalam kehidupan nyata (Lederman dan Antink, 2013).

Ridwan, Rahmawati, dan Hadinugrahaningsih (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis dan kreatif dapat dilatih melalui proses pembelajaran sains. Pembelajaran sains di sekolah dilakukan dengan memilih model-model pembelajaran inovatif yang dapat menumbuh kembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan siswa selama proses pembelajaran akan tercapai dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Fakta yang ditemukan berdasarkan hasil observasi Utami (2011),

pembelajaran biologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya kurang memperhatikan proses berpikir siswa karena pengajaran dilakukan dengan model konvensional dengan cara ceramah klasikal. Pengajaran dengan model ini kurang melibatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Kurangnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran di kelas menyebabkan keterampilan berpikir siswa kurang terlatih. Menurut Fatiyah, Susanti dan Santoso (2017), aktivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) selama ini masih menekankan pada perubahan kemampuan berpikir pada tingkat dasar, belum memaksimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, seperti berpikir kritis.

Facione (2011) mengategorikan keterampilan berpikir kritis ke dalam beberapa aspek, diantaranya mengajukan pertanyaan yang relevan, mendefinisikan masalah, menyelidiki masalah, menganalisis asumsi, mensintesis informasi, menarik kesimpulan, dan membuat argumen yang masuk akal. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa aspek-aspek keterampilan berpikir kritis sulit ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas. Adnyana (2012) menyatakan bahwa sangat jarang ditemukan siswa secara proaktif mengajukan permasalahan dalam pembelajaran dan sangat sedikit siswa yang berani menjawab permasalahan yang diajukan. Akibatnya, siswa hampir tidak pernah menawarkan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan karena siswa kurang mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Mata pelajaran biologi merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk mengembangkan kemampuan berpikir dengan menggunakan konsep dan prinsip biologi. Biologi merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan makhluk hidup maupun lingkungannya. Salah satu materi dalam biologi yang membahas makhluk hidup dan lingkungannya adalah materi Keanekaragaman Hayati. Pada materi tersebut, siswa dituntut untuk menganalisis tingkat keanekaragaman hayati di Indonesia, beserta ancaman dan upaya pelestariannya. Konvensi Keanekaragaman Hayati menggunakan *National Biodiversity Index* (NBI) atau Indeks Keanekaragaman Hayati Nasional untuk mengukur keanekaragaman hayati di berbagai negara. Indonesia memiliki NBI tertinggi dari semua negara ASEAN. Namun pada umumnya, negara dengan NBI

tinggi juga menunjukkan jumlah spesies terancam yang lebih tinggi daripada negara dengan NBI yang lebih rendah (Rintelen, Arida dan Hauser, 2017).

Kim dan Diong (2012) menjelaskan, spesies tanaman dan hewan yang saling bergantung perlu untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Banyak orang tidak mengerti bagaimana keberlanjutan kehidupan di bumi tanpa ada hewan dan tumbuhan. Pendapat lain menurut Sigit *et.al* (2020), Orang yang dapat menjaga lingkungan laut dan pesisir tentunya memiliki pengetahuan yang luas tentang bakau dan terumbu karang. Pengetahuan ini penting karena tanpa pengetahuan yang luas, maka akan sulit untuk mengimplementasikan pelestarian mangrove dan lingkungan. Suryanda, Ernawati & Maulana (2016) menyatakan bahwa pada kenyataannya, salah satu penyebab meningkatnya data ancaman kelestarian keanekaragaman hayati Indonesia saat ini adalah karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang konservasi. Rendahnya pengetahuan tentang konservasi akan berakibat pada tidak baiknya sikap konservasi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, siswa membutuhkan pengetahuan mengenai keanekaragaman hayati dan ancaman terhadapnya. Siswa sebagai bagian dari masyarakat dapat turut serta dalam upaya pelestarian flora dan fauna dari pengetahuan yang diperoleh. Siswa dapat mengimplementasikan keterampilan berpikir kritisnya untuk mengambil keputusan yang tepat dalam melindungi flora dan fauna Indonesia.

Pendidikan formal dan informal merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis manusia. Rancangan kegiatan pembelajaran baik dalam pendidikan formal maupun informal merupakan kunci esensial untuk dapat menjadikan pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis manusia (Permana & Chamisijatin, 2019). Guru yang menerapkan pembelajaran dengan model yang tepat dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Tofade, Elsner dan Haines (2013), siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan dapat menyelesaikan masalah, berpikiran terbuka, dan berkomunikasi secara efektif. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) tidak cukup untuk mengasah keterampilan dan proses berpikir siswa. Siswa juga akan cenderung pasif selama proses belajar, akibatnya keterampilan berpikir dan analisis siswa tidak

berkembang dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dirancang pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mengasah keterampilan berpikir kritis.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut yaitu dengan penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create And Share* (SSCS). Irwan (2011) menyebutkan bahwa SSCS melibatkan pengalaman belajar siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan bertanya, berpikir dan berbagi. Chen (2013) menambahkan bahwa model SSCS membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif tingkat lanjut seperti berpikir kreatif, pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi. Model pembelajaran SSCS dapat membantu guru untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, karena siswa dapat terlibat langsung dalam penyelidikan dan pemecahan masalah. Minat siswa untuk mencari tahu dan bertanya akan bangkit selama proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Ide-ide yang muncul dan berkembang untuk pemecahan masalah dari pemahaman konsep yang telah diperoleh sendiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan kondisi yang dijelaskan di atas, maka akan dilakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create And Share* (SSCS) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Materi Keanekaragaman Hayati”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran apa saja yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis?
2. Apakah model pembelajaran SSCS berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA?
3. Apakah model pembelajaran SSCS dapat diterapkan pada pembelajaran materi Keanekaragaman Hayati?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian hanya dibatasi pada pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA pada materi Keanekaragaman Hayati.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create And Share* (SSCS) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada materi Keanekaragaman Hayati?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada materi Keanekaragaman Hayati.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi siswa, pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS dapat digunakan sebagai alternatif untuk mempelajari materi keanekaragaman hayati.
2. Bagi guru dapat digunakan sebagai referensi model pembelajaran untuk mengajarkan materi keanekaragaman hayati di kelas.
3. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai pengalaman yang menjadi bekal saat mengajar di sekolah.